

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI WUDHU MELALUI METODE DEMONSTRASI**

**Rita Zahara<sup>1</sup>, Faridah<sup>2</sup>**

\*SD Negeri 3 Ulim

\*SD Negeri 3 Ulim

ritazahara36@guru.sd.belajar.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode demontrasi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan materi wudhu di kelas II SD Negeri 3 Ulim Tahun 2024/2025. Penenelitian tindakan kelas ini menggunakan metode demontrasi dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi yang sedang dipelajari sehingga proses penerimaan peseta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam. Penelitian ini merupakan PTK dengan 3 siklus melalui 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini sebanyak 15 peserta didik. Hipotesis yang diajukan adalah jika metode demontrasi dapat di gunakan dengan baik dapat meningkatkan prestasi belajar presta didik mata pelajaran PAI di kelas II Sd Negeri 3 Ulim Tahun 2024/2025. Indikator keberhasilan 75% dengan KKM sebesar 75. Teknik pengumpulan data dengan observasi.Teknik analisis data dengan rumus untuk mengetahui nilai rata-rata dan presentase.Hasil penelitian menunjukkan presentasi belajar pada akhir siklus II diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata kelas sebesar 31%, yaitu dari rata-rata tes kondisi awal 61% Menjadi 79%, dari kondisi awal dimana didapati dari 15 peserta didik hanya 7 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dan pada akhir siklus II peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar adalah 13 peserta didik, ada peningkatan sebesar 85%,suatu angka yang cukup memuaskan bila dibandingkan dengan ketuntasan pada kondisi awal.

**Kata kunci:** Prestasi Belajar, Metode Demontrasi, Materi Wudhu

**PENDAHULUAN**

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan tingkat mikro (sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta proses monitoring dan evaluasi. Sebagai catatan, proses belajar mengajar merupakan prioritas tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya (Hanafiah 2009). Persiapan dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Tujuannya agar kondisi guru, materi, metode, media bahkan RPP dapat lebih optimal sehingga pencapaian hasil belajar terus meningkat. Penyampaian proses pembelajarannya dikemas menjadi proses yang membangun pengalaman baru berdasar pengetahuan awal, membangkitkan semangat kerjasama, menantang dan menyenangkan (Sabiq 2006).

Tugas pendidik dalam konteks pendidikan yaitu membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar agar mampu berkembang dan berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bermoral tinggi. Untuk mewujudkan capaian tersebut salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Selama ini proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dinilai masih monoton. Hal ini terlihat pada pemilihan metode, alat peraga maupun model pembelajaran serta hasil yang dicapai oleh peserta didik masih rendah.

Secara garis besar Hasil Belajar diperoleh dari apa yang telah dicapai oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Sebuah hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang, misal dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar yang dicapai masing-masing siswa pun berbeda-beda tergantung dari kondisi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Ada dua aspek penilaian dalam mata pelajaran pai, yaitu aspek teori dan aspek praktik. Kedua aspek tersebut memiliki bobot nilai yang sama. Bahkan menurut penulis aspek kemampuan praktik pada mata pelajaran pai sangat penting dari pada teori. Pendapat ini berdasarkan alasan bahwa kemampuan praktik akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya Wudhu merupakan perbuatan yang disyaratkan dengan tegas dalam surah Al- Ma'idah ayat 6.

Memberikan materi wudlu bagi usia dasar bukanlah pekerjaan yang mudah, seorang pendidik selain harus menguasai materi pembelajaran, juga harus memiliki kemampuan untuk memilih metode dan media pembelajaran secara tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Karena yang menjadi kendala sampai saat ini adalah peserta didik sering tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru karena guru belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran pai dalam materi wudhu. Selain itu ada beberapa guru yang mengeluh karena hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pai belum maksimal, minat dan perhatian peserta didik kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut tidak lain karena guru kurang tepat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi di kelas II SD Negeri 3 ulim kecamatan ulim tahun 2024/2025 pada mata pelajaran pai materi tata cara wudhu selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik belum sesuai yang diharapkan, karena masih banyak peserta didik yang mendapat nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Dalam kenyataannya masih ada peserta didik yang belum faham tentang materi wudhu, kebanyakan peserta didik masih bingung mengenai urutan tata cara wudhu atau sering terbolak – balik dalam mempraktekan tata cara wudhu dan secara klasikal siswa belum mahir dalam melaksanakan praktek wudhu. Dari 15 peserta didik kelas 2 SD Negeri 3 ulim, terdapat 8 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan penerapan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh peserta didik dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar bahkan mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru (Roestiyah 2001).

Dengan menggunakan metode demonstrasi peserta didik akan merasa tertantang untuk mencoba atau mempraktikkan secara langsung, sehingga mereka akan lebih bersungguh- sungguh, serius dalam mengikuti pembelajaran dan diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar sangat dipengaruhi penggunaan metode oleh pendidik. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Berdasarkan pada fenomena tersebut, pembelajaran materi wudhu dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar perlu dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas, hal itulah yang menjadikan penulis untuk melakukan penelitian ini. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengajukan penelitian yang berjudul : “ Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Wudhu Melalui Metode Demontrasi Di Kelas II SD Negeri 3 Ulim tahun ajaran 2024 / 2025.

## **METODE**

Menurut (Sukidin, dkk 2002, 54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaborasi, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif dan (4) penelitian tindakan social eksperimental. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berpengaruh sekali dalam Proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktif pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak di dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sudah sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2024 pada semester I tahun ajaran 2024/2025. Penelitian Ini bertempat di SD Negeri 3 Ulim Kabupaten Pidie Jaya dan dilaksanakan pada hari-hari efektif. Artinya pada hari libur penelitian tidak dilakukan. Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas II SD Negeri 3 Ulim Kabupaten Pidie Jaya Tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 15 peserta didik terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan pada materi beriman kepada qada dan qadar. Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah dari mana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh peneliti bersumber dari peserta didik sebagai subjek penelitian di lapangan, dokumen-dokumen dan literatur-literatur yang terkait lainnya.

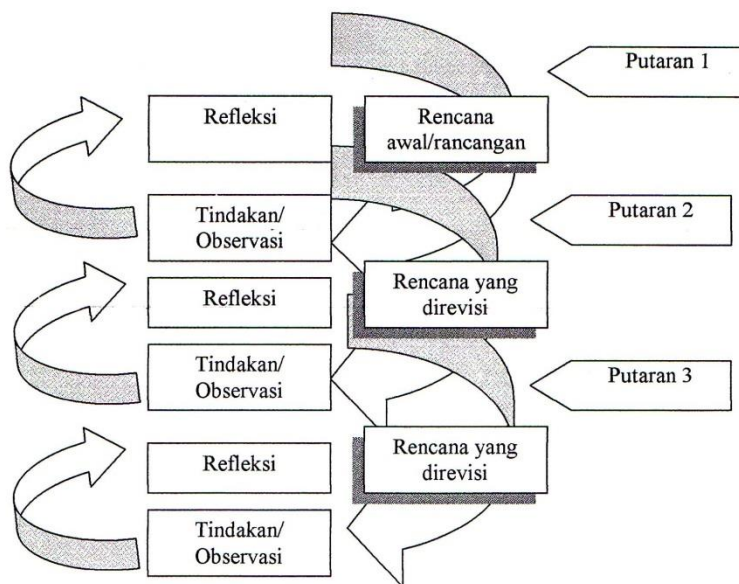
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, obser.vasi dan wawancara. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu: (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi 2002, 149).

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Anikunto Suharsimi 2002, 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara penelitian dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan peneliti untuk melakukan pembahasan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dan tindakan dirumuskan dengan tegas.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*) mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu (Anikunto, Suharsimi, 2002:82:82).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dan Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi 2002, 83).



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penjelasan alur diatas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Kegiatan dan pengamatan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran kooperatif.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dan tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dan pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Validasi hasil belajar dikenakan pada instrumen penelitian yang berupa tes. Validasi ini meliputi validasi teoretis dan validasi empiris. Validasi teoretis artinya mengadakan analisis instrumen yang terdiri atas *face validity* (tampilan tes), *content validity* (validitas isi) dan *construct validity* (validitas konstruksi).

Validitas empiris artinya analisis terhadap butir-butir tes, yang dimulai dan pembuatan kisi-kisi soal, penulisan butir-butir soal, kunci jawaban dan kriteria pemberian skor. Validasi proses pembelajaran dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan observasi terhadap subjek penelitian yaitu peserta didik kelas II SD Negeri 3 Ulim Kabupaten Pidie Jaya dan kolaborasi dengan guru kelas lain di SD Negeri 3 Ulim.

Triangulasi metode dilakukan dengan penggunaan metode demonstrasi selain metode observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran PAI. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini ditentukan dari dua macam indikator yaitu indikator keberhasilan proses dan indikator hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Kondisi Awal

Pada bulan Agustus 2024, peneliti melakukan observasi awal (open kelas) terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas II SD Negeri 3 Ulim . Hal ini dilakukan peneliti guna memperoleh gambaran terhadap proses pembelajaran PAI dan untuk mendapatkan data agar permasalahan-permasalahan yang ada dapat diatasi atau dikenai tindakan-tindakan pada proses pembelajaran berikutnya.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dari awal hingga akhir pembelajaran PAI, peneliti melihat keadaan kelas yang kurang terkondisi dengan baik. Ketika baru berganti jam pelajaran PAI, keadaan kelas sangat ramai, peserta didik masih banyak berjalan mondar-mandir dan ketika guru akan memulai pelajaran, hanya ada beberapa peserta didik yang sudah mengeluarkan buku sementara beberapa peserta didik lainnya masih ada yang berbicara dengan teman sebangkunya. Kondisi yang seperti ini membuat guru harus menunggu peserta didik untuk mempersiapkan bukunya sehingga waktu belajar menjadi berkurang dan terbuang begitu saja.

Pada saat guru memerintahkan peserta didik untuk menyimak penjelasan guru, masih banyak peserta didik yang tidak melakukan perintah guru. Peserta didik masih berbicara dengan teman sebangkunya, masih berjalan tidak duduk pada bangkunya masing-masing dan ada peserta didik yang tidak sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan guru.

**Tabel 1** Nilai Rata-rata Hasil Belajar Kondisi Awal

| No | Hasil Tes akhir                 | Jumlah | Presentase |
|----|---------------------------------|--------|------------|
| 1. | Peserta didik yang tuntas       | 2      | 25%        |
| 2. | Peserta didik yang tidak tuntas | 13     | 75%        |

**Tabel 2.** Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal

| No | Keterangan      | Nilai |
|----|-----------------|-------|
| 1  | Nilai Tertinggi | 7     |
| 2  | Nilai Terendah  | 4,5   |
| 3  | Jumlah Nilai    | 195,5 |
| 4  | Nilai Rata-rata | 6,31  |

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan peserta didik dapat dilihat masih ada pada aspek proses pembelajaran, peserta didik masih banyak yang kurang fokus dalam menyimak, keberanian bertanya belum muncul, peserta didik kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan Demonstrasi. Demikian juga aktivitas guru selama melakukan pembelajaran dengan metode Demonstrasi, dari 6 aspek yang diamati ternyata hanya 3 aspek yang sudah dilakukan dengan baik. Hal ini terjadi karena baik peserta didik maupun guru belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan metode Demonstrasi.

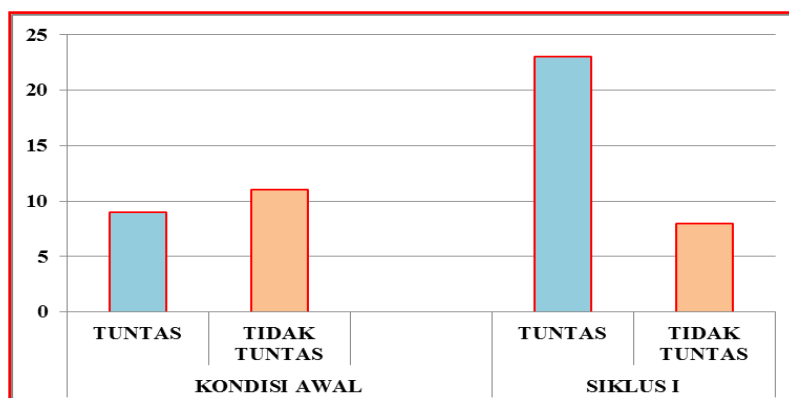
**Tabel 3.** Ketuntasan Belajar Hasil Tes Kondisi Awal dan Siklus I

| No | Hasil Tes akhir                 | Jumlah |    | Presentase |        |
|----|---------------------------------|--------|----|------------|--------|
|    |                                 | KA     | SI | KA         | SI     |
| 1. | Peserta didik yang tuntas       | 4      | 5  | 41,67%     | 58,33% |
| 2. | Peserta didik yang tidak tuntas | 4      | 2  | 58,33%     | 41,67% |

**Tabel 4.** Nilai Hasil Tes Kondisi Awal dan Siklus I

| No | Keterangan      | Nilai |      |
|----|-----------------|-------|------|
|    |                 | KA    | SI   |
| 1  | Nilai Tertinggi | 7     | 8    |
| 2  | Nilai Terendah  | 4,5   | 6    |
| 3  | Jumlah Nilai    | 195,5 | 225  |
| 4  | Nilai Rata-rata | 6,30  | 7,25 |

Dari hasil tes akhir siklus I dari 15 orang siswa, 9 orang atau (74,19 % ) sudah tuntas belajarnya dan 6 orang atau (25,81%) belum tuntas belajarnya. Rata-rata hasil belajar 7,25. Ketuntasan belajar siswa siklus I dapat dilihat pada grafik.



**Gambar 2.** Grafik Ketuntasan Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil tes kemampuan pada kondisi awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah peserta didik yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada kondisi awal jumlah peserta didik yang dibawah KKM sebanyak 13 siswa yang tidak tuntas dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 8 siswa yang tidak tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 6,31 menjadi 7,26. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian peserta didik belum terbiasa dengan metode yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

### 3. Deskripsi Tindakan dan Hasil Penelitian Siklus II

Hasil belajar siklus II yang diamati adalah yang tuntas dan yang tidak tuntas. Untuk memperjelas data hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Ketuntasan Belajar Hasil Tes Siklus I dan II

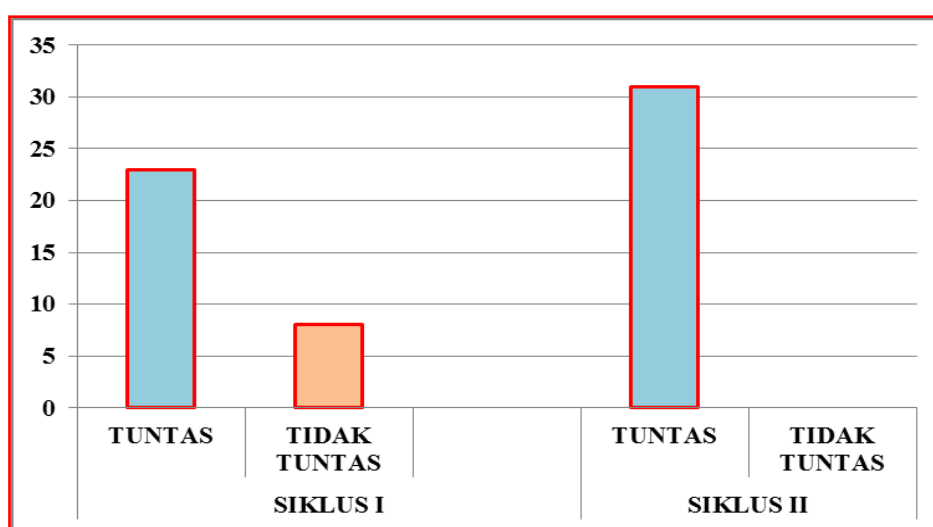
| No | Hasil Tes akhir         | Jumlah |      | Presentase |      |
|----|-------------------------|--------|------|------------|------|
|    |                         | S I    | S II | S I        | S II |
| 1. | Siswa yang tuntas       | 0      | 13   | 0%         | 75%  |
| 2. | Siswa yang tidak tuntas | 2      | 0    | 25%        | 0%   |

**Tabel 6.** Nilai Hasil Tes Siklus II

| No | Keterangan      | Nilai |      |
|----|-----------------|-------|------|
|    |                 | S I   | S II |
| 1  | Nilai Tertinggi | 8     | 10   |

|   |                 |      |      |
|---|-----------------|------|------|
| 2 | Nilai Terendah  | 5    | 8    |
| 3 | Jumlah Nilai    | 225  | 270  |
| 4 | Nilai Rata-rata | 7,26 | 8,71 |

Dari hasil tes siklus II pada tabel diatas dapat dilihat, dari 13 peserta didik,seluruh (100 %) sudah tuntas belajarnya dan 0% yang tidak tuntas. Rata-rata hasil belajar adalah 8,71. Ketuntasan belajar siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 3.** Grafik Ketuntasan Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi siklus II, terdapat peningkatan kemampuan peserta didik yang baik sekali dibandingkan hasil pada siklus I. Baik aspek proses maupun hasil belajar terlihat kenaikan yang sangat memuaskan. Demikian pula dengan aktivitas guru mengalami peningkatan yang baik. Demonstrasi yang dijadikan metode pembelajaran ternyata dapat membantu peningkatan hasil belajar PAI. Selama dalam pembelajaran terlihat asik dan sangat antusias dalam melakukan kegiatan Demonstrasi, sehingga peserta didik dapat menyimak cerita dengan fokus. Hasil refleksi yang peneliti lakukan dengan pengamat, memutuskan bahwa metode Demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dianggap berhasil dan berhenti pada siklus II.

Dari dua siklus yang telah dilakukan, hasil belajar peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Pembelajaran PAI materi tata cara wudhu melalui metode Demonstrasi pada siswa kelas II sudah mencapai ketuntasan

yang diharapkan dan terjadi pada siklus II. Pada kondisi awal nilai rata-rata peserta didik pada pelajaran PAI khususnya pada materi tata cara wudhu sangat rendah, hanya mencapai 6,31 dengan ketuntasan belajar hanya sebesar 41,67%.

Pada siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Peserta didik banyak terlihat kurang bergairah. Hal ini terjadi karena penelitian pada siklus I ini masih banyak peserta didik yang belum memahami materi. Peneliti sudah berusaha membangkitkan gairah peserta didik dengan bertanya, menggali ide, menyuruh peserta didik kedepan kelas, dan memberikan soal-soal yang lebih banyak agar peserta didik terlatih menyelesaikan tugas. Hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 15 peserta didik, yang tuntas hanya 9 peserta didik sedangkan nilai rata-rata nya hanya 7,26.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengamat atas hasil belajar peserta didik, maka peneliti dan pengamat kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I mengenai peserta didik yang tidak memahami dengan baik dapat ditindaklanjuti. Maka direncanakan pada siklus II akan di tingkatkan lagi dengan penekanan pada variasi materi yang lain. Dengan demikian peserta didik dapat menentukan apa yang diketahui, apa yang ditanya, bagaimana bentuk penyelesaian, serta kesimpulan akhir.

Pada siklus kedua, hasil belajar peserta didik sangat menggembirakan peneliti, karena ke 15 peserta didik sudah tuntas hasil belajarnya atau (100 %) dengan nilai rata-rata hasil tes peserta didik mencapai 8,71. Hal ini terlihat jelas dari peserta didik yang memberikan hasil pekerjaannya ke depan kelas sangat bersemangat dan antusias untuk diperiksa hasil pekerjaan sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Peneliti lebih banyak mengadakan bimbingan dan berkeliling melihat hasil pekerjaan peserta didik. Dari wajah peserta didik terpancar bahwa mereka senang dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap optimis dari peserta didik terlihat, dari cara mereka berebut untuk maju mengerjakan soal yang diberikakan. Hal ini disebabkan mereka sudah mulai paham dengan materi yang disajikan oleh peneliti. Pada saat ulangan harian dilaksanakan mereka bekerja dengan tenang dan penuh percaya diri, namun masih ada seorang peserta didik yang tidak tuntas menyelesaikan tugas. Pada siklus II ini terbukti, bahwa hasil belajar peserta didik meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan metode Demonstrasi. Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat belajar lebih optimal melalui tugas-tugas yang

diberikan oleh guru.

**Tabel 7.** Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

| No | Hasil Tes akhir           | Siklus |   |    | Presentase |        |       |
|----|---------------------------|--------|---|----|------------|--------|-------|
|    |                           | KA     | I | II | KA         | I      | II    |
| 1. | Peserta didik yang tuntas | 2      | 9 | 13 | 25%        | 65%    | 100 % |
| 2. | Siswa yang tidak tuntas   | 0      | 6 | 2  | 41,94%     | 25,81% | 0 %   |

**Table 8.** Rangkuman Nilai Rata-Rata Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

| No | Keterangan      | Nilai        |          |           |
|----|-----------------|--------------|----------|-----------|
|    |                 | Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
| 1  | Nilai Tertinggi | 7            | 8        | 10        |
| 2  | Nilai Terendah  | 4,5          | 6        | 8         |
| 3  | Jumlah Nilai    | 195,5        | 225      | 270       |
| 4  | Nilai Rata-rata | 6,31         | 7,26     | 8,71      |

Rekapitulasi perbandingan nilai rata-rata menunjukkan bahwa, pada kondisi awal nilai tertinggi hanya 7 dan nilai terendah 4,5 dengan nilai rata-rata hanya sebesar 6,31. Pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 8 sedangkan nilai terendahnya adalah 6 dengan nilai rata-rata sebesar 7,26. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 8 dengan nilai rata-rata mencapai 8,71. Meningkatnya hasil belajar yang dicapai tersebut secara nyata terbukti bahwa penggunaan demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar PAI materi “Doa dan tata cara wudhu pada peserta didik kelas II semester 1 SD Negeri 3 Ulim Kecamatan Ulim Tahun Pelajaran 2024/2025.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa peningkatan Presentasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas II SD Negeri 3 Ulim Kecamatan Ulim Kab. Pidie Jaya Tahun 2024/2025. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar pada tiap siklusnya. Hasil belajar pada siklus I ditemukan 9 peserta didik (61 %) tidak tuntas, 6 peserta didik (45 %) tuntas dalam belajar, pada siklus II ditemukan 2 peserta didik (21 %) tidak tuntas, 13 peserta didik (79 %) tuntas dalam belajar. Dengan demikian, indikator keberhasilan belajar

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

ketuntasan siswa sebesar 85 % atau nilai KKM sebesar 75 sudah terpenuhi, jadi siklus dihentikan. Sebanyak 2 siswa (21 %) yang tidak tuntas belajar dilakukan remedial secara individual di luar jam yang dijadwalkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sujijono, (2011), *"Pengantar Evaluasi Pendidikan"*, Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (2003), Bandung: CV Penerbit Al Jumanatul.
- Hanafiah, (2009), *"Konsep Strategi Pembelajaran"*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Ismail SM, (2008), *"Strategi Pembelajaran dan Pembelajaran"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibin Syah, (2010), *"Psikologi Belajar"*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, (2006), *"Fiqh Sunah"*, Jakarta: Pundi Aksara.
- Roestiyah, (2001), *"Strategi Belajar Mengajar"*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rama Yulis, (2008), *"Metodologi Pendidikan Agama Islam"*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Sri Nawarti, (2011), *"Creative Learning"*, Yogyakarta : Familia.